**MATERI BLOG WEB IPAS**

1. **Deforestasi Hutan Kalimantan**

Deforestasi atau biasa dikenal penggundulan hutan adalah kegiatan penebangan hutan dengan tujuan mengalihfungsikan hutan menjadi suatu fungsi tertentu. Menurut data Departemen Kehutanan, deforestasi di Kalimantan pada tahun 2000 sampai dengan 2005 mencapai sekitar 1,23 juta hektare. Itu artinya, setiap hari pada periode tersebut hutan di Kalimantan mengalami deforestasi sekitar 673 hektare. Tingginya laju deforestasi hutan di Indonesia ini membuat Guiness Book of The Record menganugrahi Indonesia sebagai negara dengan laju kerusakan hutannya tercepat di dunia. Sebuah prestasi yang sangat tidak patut untuk dibanggakan.

Dengan berkurangnya luas dan kualitas hutan di Kalimantan, itu sangat berdampak besar terhadap berbagai satwa-satwa yang hidup di hutan Kalimantan. Terutama bagi satwa-satwa yang sudah langka. Satwa langka itu kondisinya terjepit diantara kehilangan tempat tingal, sumber makanan, dan tempat berlindung dengan perburuan liar.

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga setelah Greenland (2.166.086 Km2) dan New Guinea (821.400 Km2), namun juga mengalami laju deforestasi yang termasuk tinggi di dunia. Menurut analisa "Contributor and Victiim-Indonesia's Role in Global Climate Change with Special Reference to Kalimantan" yang dipublikasi tahun 2009, deforestasi memiliki peran yang besar dalam memperparah kondisi krisis iklim. mengutip data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), angka deforestasi tahun 2018-2019 mencapai 462,4 ribu hektar (netto). Ini naik dari tahun 2017-2018 yang mencapai 439,4 ribu hektar. Namun menurun dari tahun 2016-2017 dengan 479 ribu hektar dan tahun 2015-2016 dengan 630 ribu hektar.

1. **Hutan Hujan Tropis Sumatera Berstatus “In Danger" oleh UNESCO**

Hutan yang melintasi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung berada dalam daftar *in danger* yang artinya keberadaannya rawan akan ancaman yang dapat berasal dari internal maupun eksternal. Hutan Hujan Tropis Sumatera memiliki wilayah seluas 2,5 juta hektar yang terdiri dari tiga taman nasional: Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Kerinci Seblat dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Pada Taman Nasional Gunung Leuser, rencana pembangunan bendungan PLTA hingga perburuan liar masih menjadi isu meresahkan di sana. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan mengalami fragmentasi habitat, Saat ini terdapat tiga jalan nasional yang membelah taman nasional itu, dan mengganggu habitat hewan sensitif seperti badak sumatera. Taman Nasional Kerinci Seblat pun tak bernasib lebih baik. Selain lahannya yang dijadikan perkebunan ilegal, harimau sumatera juga menjadi salah satu target perburuan liar di sana.

Hutan Hujan Tropis Sumatera baru secara resmi berada pada daftar *in danger*sejak tahun 2011. Hal tersebut didasarkan oleh laporan-laporan yang diterima oleh UNESCO setiap tahunnya. Kawasan Hutan Hujan Tropis berada pada daftar *in danger* bersama dengan 54 situs warisan lain dari seluruh dunia. Indonesia menjadi satu-satunya dari Asia Tenggara yang situs warisan dunianya berada pada daftar berbahaya. Keputusan ini diambil oleh Komite Warisan Dunia yang mengadakan sesi ke-35 di Paris, Prancis.

Hutan Hujan Tropis Sumatera akhirnya menghuni "daftar neraka" karena dianggap kehilangan unsur keaslian alamnya, baik dari faktor flora sampai fauna. Kasus yang paling sering diberitakan ialah soal kebakaran hutan di sana, yang hampir terjadi setiap tahunnya.

1. **Tidak bisa melihat pengalaman! Ketidakjeraan oknum pembakar hutan**

Suhu yang tinggi terutama akibat pemanasan global, bisa menyebabkan hutan terbakar. Biasanya suhu panas mulai membakar ranting atau dedaunan kering yang kemudian meluas karena adanya tiupan angin, serta curah hujan yang rendah.

Kebakaran hutan dan lahan (KarHutLa) hanya menguntungkan beberapa kalangan tertentu. Namun pihak yang dirugikan sangatlah banyak, bukan hanya generasi masa kini, justru generasi masa depan yang mungkin akan mengalami dampak besarnya karena alam makin rusak, flora fauna berkurang, dan sumber daya alam juga semakin terbatas.

Namun entah kenapa, dan seharusnya menjadi perhatian pemerintah, baik pemerintah pusat dan daerah, sejumlah peristiwa kebakaran masih berulang terjadi. Rupanya peristiwa kebakaran hutan pada tahun 2019 masih tidak membuat jera dan masih saja ada 'oknum' yang tega membakar hutan.

Walaupun kebakaran hutan juga terdapat faktor alami, tetapi hampir sebagian besar rata-rata faktor di akibatkan karna ulah manusia, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja.

Menurut Dinas Kehutanan Provinsi Sumatra Utara (Sumut) mencatat enam kebakaran hutan dan lahan di Sumut dengan total luas sekitar 11 hektare hingga awal tahun 2021. Di Indonesia, Kebakaran hutan 1997 adalah serangkaian kebakaran yang berlangsung hingga tahun 1998 di Indonesia dan merupakan salah satu kebakaran hutan terbesar dalam dua abad terakhir. Ketika musim kebakaran 1997-98 usai, lebih dari 8 juta hektar lahan diketahui telah terbakar dan jutaan orang terpapar polusi udara. Kerugian total diperkirakan sekurang-kurangnya mencapai US$4,47 miliar. Kerugian terbesar dialami oleh Indonesia. Angka ini tidak termasuk kerugian yang sulit diukur atau dinilai dalam uang seperti korban jiwa, penyakit jangka panjang, dan musnahnya keragaman hayati.

Beberapa negara tetangga yang terdampak seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei, dan Vietnam.